

## Analisis Pelaksanaan Supervisi Klinis dan Tindak Lanjut Pengembangan Guru di KB-TK ABA 17 Kota Malang

<sup>\*1</sup>Najla Rafiffah Hadi, <sup>2</sup>Anisha Nuzula Ramadhani,  
<sup>3</sup>Muhammad Bahrul Musthofa, <sup>4</sup>Shohibatul Fitroh Noviyanti  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia  
email: <sup>\*1</sup>[rafifahnajla264@gmail.com](mailto:rafifahnajla264@gmail.com), <sup>2</sup>[shobihanoviyanti@gmail.com](mailto:shobihanoviyanti@gmail.com)

### Abstract

This research was conducted to explain and describe the implementation of clinical supervision and the forms of follow-up supervision at KB-TK ABA 17 Malang City. The study used a descriptive qualitative approach, in which the data were obtained through observations, interviews, and documentation. The collected data were then analyzed to obtain information. The results of the study indicate that the supervision carried out at KB-TK ABA 17 Malang City is directly supported by the principal through various mechanisms, such as semester supervision, daily monitoring, weekly evaluations, and gradual monitoring of students' development. The follow-up actions from the implemented supervision are facilitated through the PKG and IGABA forums. One of the obstacles identified is the limited participant quota for teacher training or workshops. Through this clinical supervision, improvements in teachers' competencies in teaching and learning activities can be observed.

**Keywords:** *Clinical Supervision, Teacher Development, Cluster Activity Center, Igaba, Early Childhood Education*

### Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan untuk memberikan dan mendeskripsikan terkait pelaksanaan supervise klinis serta bentuk tindak lanjut dari supervise di KB-TK ABA 17 Kota Malang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi, yang mana data yang diambil dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis untuk mendapatkan sebuah informasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa supervisi yang berjalan di KB-TK ABA 17 Kota Malang didukung langsung oleh kepala sekolah dengan melewati berbagai mekanisme, seperti: supervisi semester, pemantauan harian, evaluasi mingguan, serta adanya pemantauan perkembangan peserta didik secara bertahap. Tindak lanjut dari supervise yang telah terlaksanakan akan dinaungi oleh forum PKG dan IGABA. Salah satu kendala juga ditemukan ada pada terbatasnya kuota peserta untuk pelatihan atau workshop guru. Dengan adanya supervise klinis ini peningkatan kompetensi guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat terlihat.

**Kata Kunci:** *Supervisi Klinis, Pengembangan Guru, Pusat Kegiatan Gugus (Pkg), Igaba, Pendidikan Anaka Usia Dini*

## PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan formal di Indonesia dimulai pada TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Dalam lembaga pendidikan formal ini guru merupakan salah satu yang terpenting dalam pemegang kunci keberhasilan pendidikan. Guru merupakan salah satu orang yang memegang peran yang sangat strategis dalam pembentukan watak bangsa dan pengembangan potensi kreativitas anak didik. Guru yang kreatif dapat dilihat dari bagaimana sikap guru mampu menggunakan berbagai pendekatan dan variasi dalam kegiatan belajar mengajar (Taher 2019).

Dalam menjaga kompetensi dan kinerja guru dalam pembelajaran tetap stabil maka diadakannya kegiatan supervisi. Secara sederhananya supervisi diartikan sebagai sebuah tindakan untuk memberi bantuan dan perbaikan. Bantuan yang diberikan yaitu berupa bentuk pembinaan yang terencana untuk membantu para tenaga pendidik dan kependidikan disuatu lembaga pendidikan agar tetap efektif. Salah satu pendekatan supervisi yang dinilai efektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran ialah supervisi klinis. Di beberapa lembaga pendidikan sudah diterapkan juga supervisi klinis ini untuk membantu guru yang perlu pembinaan dalam melaksanakan proses belajar mengajar (Hanafiah et al. 2022).

KB-TK ABA 17 Kota Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan supervisi klinis. Supervisi klinis di KB-TK ABA 17 Kota Malang dilakukan dengan berbagai mekanisme, seperti pemantauan harian dari kepala sekolah, adanya evaluasi mingguan sebagai bentuk refleksi dan penerimaan umpan balik, monitoring perkembangan para peserta didiknya secara berkala. Sebagai bentuk tindak lanjut dari supervisi di KB-TK ABA 17 Kota Malang memiliki forum untuk para guru yaitu melalui Pusat Kegiatan Gugus (PKG) dan Ikatan Guru Aisyiyah Bustanul Athfal (IGABA), dari kedua forum ini para guru akan mendapat pelatihan dan workshop untuk peningkatan kompetensi dan kinerja guru. Meski sudah terlaksananya supervisi klinis di KB-TK ABA 17 Kota Malang, tidak menutup kemungkinan masih tetap ada kendala ataupun tantangan dalam pelaksanaan supervisi klinis tersebut. Maka dari hal tersebut tujuan adanya observasi ini ditujukan untuk mendapat gambaran, mendeskripsikan terkait pelaksanaan

supervisi klinis yang telah diterpkan di KB-TK ABA 17 Kota malang, yang ditindak lanjuti dalam forum Pusat Kegiatan Gugus (PKG) dan Ikatan Guru Aisyiyah Bustanul Athfal (IGABA), serta mengetahui kendala atau hambatan apa saja dalam pelaksanaannya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. (Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K, n.d.) Penelitian dilaksanakan di KB-TK ABA 17 Kota Malang pada Bulan Mei 2026. Penelitian berperan sebagai instrument utama dalam mengumpulkan data yang berkaitan dengan pelaksanaan supervise klinis di KB-TK ABA Kota Malang. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga Teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. untuk wawancara sasaran utamanya Adalah kepada kepala sekolah dan guru. Dalam penelitian ini kepala sekolah sebagai informan pertama sebagai pelaksana supervise klinis, sedangkan guru menjadi informan kedua yang membantu peneliti mendapatkan informasi mengenai pengalamannya mendapatkan supervise klinis. Data diperoleh kemudian dianalisis melalu tiga tahapan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan Kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi Teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar informasi yang diperoleh lebih akurat dan dipercaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pelaksanaan Supervisi Klinis di KB-TK ABA 17 Kota Malang**

Pengawasan klinis adalah praktik pendidikan yang bersifat kolegial dan reflektif, bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendampingan berkelanjutan dengan kepala sekolah sebagai supervisor dan guru sebagai mentee. Di KB-TK ABA 17 di Kota Malang, pengawasan klinis dirancang dan disusun dengan lima mekanisme utama yaitu pengawasan semester, pemantauan harian kepala sekolah, kunjungan kelas, evaluasi mingguan, dan pemantauan perkembangan siswa. (Dwi Rahmy Zarlis and Susiati Elfitra 2024) menunjukkan

bahwa pendekatan sistematis terhadap pengawasan klinis, yang terdiri dari tahap pra-pengamatan, pengamatan, dan pasca-pengamatan, mampu meningkatkan pola hubungan supervisor-guru menjadi paradigma pembelajaran yang lebih konstruktif dan positif. Pengawasan semester di KB-TK ABA 17 dilakukan dua kali dalam tahun ajaran dan terdiri dari rapat pra-pengawasan untuk membahas pelajaran dan fokus evaluasi, pengamatan pelajaran, dan refleksi pasca-pengawasan. Dokumentasi pengawasan semester dilakukan sesuai prosedur standar, dan hasilnya menjadi dasar untuk merancang program pengembangan profesional guru untuk tahun berikutnya.

Selain supervisi formal yang diterima setiap semester, kepala KB-TK ABA 17 melakukan supervisi informal dengan cara melakukan supervisi tidak resmi setiap hari kerja. Supervisi ini mencakup kunjungan spontan ke kelas, memeriksa kehadiran guru dan kesiapan administrasi (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, kehadiran, catatan penilaian harian, mengamati lingkungan belajar dan menilai suasana kelas secara keseluruhan.(Hanafiah et al. 2022), dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa supervisi aktif harian terhadap proses pengajaran menciptakan dampak positif terhadap psikologi guru; mereka merasa termotivasi untuk bekerja dan profesional, sehingga menciptakan pengaruh positif terhadap kualitas proses mengajar. Selain supervisi harian, jadwal termasuk observasi kelas sekali atau dua kali sebulan untuk setiap guru individual. Ini adalah observasi terfokus menggunakan instrumen observasi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mengacu pada Standar PAUD Nasional (Anjani 2025)(Haryani and Qalbi 2021)dan mencakup observasi strategi rangsang dalam aspek perkembangan anak, penggunaan perlengkapan bermain edukatif (APE), dan penerapan teknik penilaian berbasis observasi dalam proses pembelajaran.

Informasi yang dikumpulkan dari observasi digunakan untuk membimbing diskusi dalam pertemuan antara kepala sekolah dan guru secara kelompok.(Syamsu Alam 2022) berpendapat bahwa penggunaan alat standar dalam observasi di kelas sangat penting untuk keberhasilan supervisi klinis karena membantu kedua pihak menarik batas-batas kekuatan dan kelemahan secara jelas dan objektif. Kepala

sekolah melakukan evaluasi informal setiap minggu di akhir minggu melalui pertemuan singkat dengan semua guru. Pertemuan ini membahas pencapaian minggu tersebut, tantangan, gambaran umum tentang kelas dan siswa yang membutuhkan bantuan tambahan, serta rencana pelajaran untuk minggu berikutnya. Menurut (Agus Purwanto Masduki Asbari, Pierre Senjaya, Agus Hari Hadi, Yulia Andriyani 2008), supervisi klinis, meskipun dilengkapi dengan evaluasi kolaboratif secara rutin, merupakan metode yang lebih efektif untuk meningkatkan profesionalisme guru, dibandingkan dengan supervisi dari atas ke bawah yang berfokus pada evaluasi. Hal ini sebagian besar karena supervisi klinis, dalam konteks ini, memberikan kesempatan nyata kepada guru untuk merefleksikan dan mengartikulasikan bagaimana mereka ingin diperbaiki.

Dalam evaluasi mingguan, kepala sekolah berfungsi sebagai fasilitator yang mendorong berbagai pengalaman terbaik di antara guru, sehingga terbentuk komunitas belajar profesional di Tingkat lembaga. (Fajri., Maharani, and Subandi 2020) mengemukakan bahwa pelaksanaan supervise Pendidikan yang efektif terjadi saat supervisor dapat membangun ekosistem belajar kolaboratif di antara guru-guru, bukan hanya melakukan penilaian sepihak. Dimensi tambahan dari lima mekanisme supervise klinis di KB-TK ABA 17 Kota Malang adalah pemantauan kemajuan peserta didik, yang dilakukan secara berkala dengan menggunakan alat penilaian yang mencakup catatan-catatan, lembar observasi perkembangan, portofolio hasil karya anak, dan daftar periksa Kompetensi Dasar. Pemantauan data dilakukan setiap minggu, dianalisis Bersama dalam evaluasi mingguan, dan disampaikan kepada orang tua melalui laporan perkembangan rutin.

## **2. Tindak Lanjut Pengembangan supervisi di KB-TK ABA 17 Kota Malang melalui jalur PKG dan IGABA**

Adanya kegiatan supervisi di suatu lembaga pendidikan ditujukan pada sasaran utama, yaitu agar adanya peningkatan profesionalisme pada guru (Atikah 2020). Maka dari itu setelah terlaksananya supervisi, pihak sekolah tidak berhenti bertindak. Seperti yang terjadi di KB-TK ABA 17 Kota Malang, setelah terlaksananya

supervisi pihak sekolah beserta pihak yayasan melakukan tindak lanjut dalam pengembangan profesionalisme para guru, yaitu melalui jalur Pusat Kegiatan Gugus (PKG) dan Ikatan Guru Aisyiyah Bustanul Athfal (IGABA). Kedua Forum ini menjadi pondasi bagi kelembagaan dalam mendukung kegiatan supervisi di KB-TK ABA 17 Kota Malang.

Pusat Kegiatan Gugus (PKG) merupakan forum bagi para guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang mengajar di lembaga pendidikan yang masih dalam satu gugus wilayah. PKG ini akan menjadi wadah para guru dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan, peningkatan kompetensi ataupun peningkatan skill guru (Imanda et al. 2024). Para guru bisa berdiskusi, berbagi pengalaman terkait evaluasi pembelajaran pada lembaga masing-masing. Dalam PKG juga akan mengundang pemateri ahli sesuai dengan kebutuhan para guru. Sedangkan Ikatan Guru Aisyiyah Bustanul Athfal (IGABA) adalah wadah atau suatu organisasi bagi seluruh guru yang mengajar di lembaga pendidikan Aisyiyah Bustanul Athfal, yang secara fungsi IGABA juga menyelenggarakan pelatihan, workshop, dan program untuk pengembangan profesionalisme guru. Dari pernyataan guru di KB-TK ABA 17 Kota Malang adanya IGABA, penyelenggaraan pelatihan, workshop, dan program untuk pengembangan profesionalisme guru lebih terkoordinasikan secara terstruktur karena organisasi ini mempunyai jaringan yang luas sampai ke tingkat cabang dan ranting di Indonesia, termasuk di Kota Malang. Antara PKG dan IGABA saling melengkapi satu sama lain. Jika PKG terfokus kepada pengembangan berbasis gugus dan sifatnya kolaboratif antar lembaga pendidikan, IGABA hadir untuk penekanan pembinaan yang sifatnya ideologis dan juga kultural sesuai dengan nilai-nilai Aisyiyah.

Diharap dengan adanya PKG dan IGABA peningkatan profesionalisme para guru akan terus meningkat. Guru yang profesionalisme harus mempunyai sikap tanggung jawab dalam aspek sosial, intelektual, moral dan juga spiritualnya. Guru sekolah yang profesional diharap dapat memimpin pendidikan secara berkelanjutan, mengelola ilmu yang telah diperoleh di berbagai bidang pendidikan (Saerang et al. 2023). Hal ini sejalan seperti yang dikutip dalam (Saerang et al. 2023)

sesuai dengan Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Guru menyebutkan hal tersebut “kompetensi profesional guru yaitu: (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, (4) mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri”.

Dari adanya pelatihan serta workshop yang diselenggarakan dari PKG ataupun IGABA merupakan salah satu bentuk tindak lanjut dalam kegiatan supervisi agar dapat meningkatkan profesionalisme guru. Namun dengan hanya pelatihan dan workshop juga belum maksimal. Dalam penindak lanjutan kegiatan supervisi ini juga perlu adanya pendampingan dari kepala sekolah secara langsung, yaitu seperti melakukan pemantauan saat kegiatan belajar mengajar ataupun pemberian umpan balik yang positif terhadap guru. Salah satu kekurangan dalam pelatihan dan workshop yang ada untuk para guru di KB-TK ABA 17 Kota Malang ialah adanya pembatasan kuota peserta, jadi setiap guru akan mendapat giliran dalam mengikuti pelatihan ataupun workshop namun pada tema pelatihan yang berbeda. Meskipun demikian para guru yang telah mengikuti pelatihan, akan diminta untuk mengajarkan hal yang didapat dari pelatihan ataupun workshop yang telah diikuti. Jadi walaupun hanya perwakilan guru saja yang mengikuti pelatihan atau workshop, tetapi semua guru juga akan tetap tahu dan tetap bisa belajar terkait materi pelatihan atau workshop tersebut.

### **3. Kendala dan Implikasi Supervisi Klinis**

Di lapangan, supervisi klinis tidak selalu berjalan lancar. Salah satu tantangan yang paling mendasar adalah pemahaman yang belum lengkap oleh kepala sekolah dan guru tentang konsep dan tujuan supervisi klinis. Dalam penelitian yang dia lakukan tentang pembuatan model supervisi klinis berbasis informasi dan teknologi, (Rugaiyah 2016) menemukan secara empiris bahwa

kebanyakan kepala sekolah, guru, dan bahkan supervisor tidak memiliki pemahaman yang tepat tentang supervisi klinis. Kondisi ini terjadi karena kuota pelatihan pemerintah yang terbatas. Akibatnya, pengetahuan tentang supervisi klinis tidak disebarkan ke seluruh kelompok pendidik. Akibatnya, banyak pengawas dan kepala sekolah menggunakan supervisi hanya sebagai cara untuk menyelesaikan tugas tahunan yang formal dan administratif daripada untuk memberikan bimbingan profesional yang berfokus pada kebutuhan nyata guru di kelas.

Karena keterbatasan waktu, masalah berikutnya adalah pelaksanaan supervisi yang dilakukan secara bergilir. Siklus supervisi klinis ideal, yang diubah (Rugaiyah 2016) berdasarkan ide Glickman, terdiri dari lima tahap yang cukup intensif: prakonferensi dengan guru, observasi di kelas, analisis dan interpretasi hasil observasi, pertemuan pasca-observasi, dan pelaksanaan refleksi empat langkah. Sementara seorang kepala sekolah atau pengawas biasanya harus membina puluhan guru sekaligus, proses ini membutuhkan banyak waktu dan tenaga. Akibatnya, supervisi harus dilakukan secara bergiliran untuk setiap guru dengan frekuensi yang sangat sedikit, sehingga siklus bimbingan tidak berjalan dengan baik. Selain itu, dia menegaskan bahwa beban kerja yang tinggi dan kekurangan tenaga pengawas yang kompeten menjadi hambatan struktural yang membuat supervisi klinis sulit dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan di banyak lembaga pendidikan.

Tetapi ketika supervisi klinis dilakukan dengan baik, dampaknya terlihat sangat besar terhadap proses pembelajaran dan guru. Dalam penelitian (Dr. Chandra Manik 2022) tentang bagaimana supervisi klinis dapat membantu guru meningkatkan keterampilan mengajar mereka, dia menemukan bahwa supervisi klinis secara efektif dapat meningkatkan semua kompetensi pedagogik guru. Ini mencakup keterampilan membuka pelajaran, memberikan penguatan (reinforcement), mengadakan variasi stimulus, menjelaskan materi, mengajukan pertanyaan, memimpin diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, dan secara efektif

menutup pelajaran. Supervisi klinis lebih dari sekadar peningkatan teknis; itu mengondisikan guru untuk berkolaborasi dan menghindari penghukum. Hal ini menciptakan lingkungan psikologis yang positif di mana pendidik terdorong untuk secara sukarela mengevaluasi kelemahan mereka sendiri dan berusaha memperbaiki diri. Dalam penelitian tindakan sekolahnya, (Nurasiah 2017) menemukan bahwa dengan bimbingan klinis, guru dapat membuat RPP dengan lebih baik dan menerapkannya secara lebih terarah di kelas. Ini mengurangi variasi antara perencanaan dan praktik pembelajaran. Pada tingkat yang lebih luas, pengawasan klinis yang berkelanjutan juga mendorong pergeseran paradigma: pembelajaran yang berpusat pada guru (Teacher-Centered) beralih ke pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada keaktifan siswa (Student-Centered).

Pada akhirnya, setiap perubahan yang dilakukan oleh guru dan proses pembelajaran berdampak langsung pada pengalaman belajar siswa. Ketika pendidik berhasil menerapkan berbagai pendekatan dan metode mengajar sebagai hasil dari supervisi klinis, kejenuhan siswa dapat diatasi dan digantikan oleh rasa antusias dan ketekunan yang tinggi (Dr. Chandra Manik 2022). Dengan demikian, supervisi klinis yang berpusat pada kerja sama dan refleksi sangat membantu meningkatkan kompetensi pedagogis guru. Ini membuat siswa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Ketika guru memiliki keterampilan mengajar yang lebih baik, mereka dapat meningkatkan suasana kelas, meningkatkan kemampuan berpikir siswa, meningkatkan pemahaman mereka tentang materi, dan secara keseluruhan meningkatkan semua kemampuan belajar siswa. Oleh karena itu, supervisi klinis adalah upaya sistematis untuk memperbaiki ekosistem pembelajaran, yang berdampak pada berbagai hal, mulai dari meningkatkan profesionalisme guru hingga meningkatkan hasil belajar siswa. Ini lebih dari sekadar pengawasan teknis.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di KB-TK ABA 17 Kota Malang, dapat disimpulkan bahwa Lima mekanisme utama telah digunakan oleh KB-TK

ABA 17 Kota Malang untuk menerapkan supervisi klinis secara terstruktur: evaluasi mingguan, kunjungan kelas, pemantauan harian oleh kepala sekolah, dan supervisi semester. Pendekatan ini bersifat kolegial dan reflektif, menempatkan guru sebagai mitra belajar yang aktif dan kepala sekolah sebagai supervisor.

Dua forum pengembangan profesionalisme guru, Pusat Kegiatan Gugus (PKG) dan Ikatan Guru Aisyiyah Bustanul Athfal (IGABA), melanjutkan hasil supervisi. PKG membantu guru PAUD dalam satu gugus wilayah bekerja sama, dan IGABA mengadakan pelatihan dan workshop secara terstruktur dengan jaringan yang mencapai tingkat cabang. Mereka saling melengkapi, dan meskipun kuota peserta terbatas, guru yang telah mengikuti pelatihan diwajibkan untuk berbagi pengetahuannya dengan rekan-rekannya agar seluruh guru mendapatkan manfaat dari pelatihan tersebut.

Meskipun demikian, supervisi klinis menghadapi banyak tantangan. Beberapa di antaranya adalah pemahaman yang tidak sama tentang supervisi klinis, keterbatasan waktu kepala sekolah untuk melatih banyak guru sekaligus, dan jumlah kuota pelatihan yang terbatas. Karena keadaan ini, siklus supervisi biasanya dilakukan secara bergiliran, tetapi dengan frekuensi yang relatif jarang. Namun, efeknya terbukti signifikan ketika supervisi klinis dilakukan dengan baik. Kualitas pedagogis guru meningkat, pola pembelajaran berubah dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, dan semangat dan hasil belajar siswa meningkat. Oleh karena itu, supervisi klinis adalah upaya sistematis untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih sehat, profesional, dan berkualitas secara berkelanjutan, bukan hanya pengawasan teknis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Purwanto Masduki Asbari, Pierre Senjaya, Agus Hari Hadi, Yulia Andriyani, Rudy Pramono. 2008. "Perbandingan Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Dan Supervisi Klinis Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru." *Volume 1 Nomor 1 (2000) Issn Online : 2716-4225* 3:88-94.
- Anjani, M. 2025. "Jenis-Jenis Pembiayaan Pendidikan Dan Dampaknya Terhadap

- Infrastruktur Pendidikan Di MAN 1 Pangandaran." *Excellent: Journal of Islamic Studies* 2 (1): 135-47.  
<https://ejournal.alfarabi.ac.id/index.php/excellent/article/view/913%0Ahttps://ejournal.alfarabi.ac.id/index.php/excellent/article/download/913/323>.
- Atikah, Cucu. 2020. "Kegiatan Supervisi Pendidikan Dalam Menunjang Kinerja Guru DiTK Islam Tirtayasa Serang" 7 (2): 163-76.
- Dr. Chandra Manik, M.Th. 2022. "Penerapan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Binaan Kecamatan Medan Johor T.A 2021/2022" 5:1-21.
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K, M.Si. n.d. *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Dwi Rahmy Zarlis, and Susiati Elfitra. 2024. "Supervisi Klinis Dalam Menghadapi Dinamika Pendidikan." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 2 (2): 17-28. <https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.292>.
- Fajri., Ahmad, Amanda Dwi Maharani, and Subandi. 2020. "Implementasi Tugas Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Merupakan Bagian Yang Utama Dapat Bagi Dipisahkan Manusia Dengan Kehidupan Manusia . Pendidikan Yang Paling Berkomunikasi Berinteraksi Anggaran Sekolah ( RAPBS / RKAS ), Kriteria Ketentu" 1 (1): 10-21.
- Hanafiah, Hanafiah, R. Supyan Sauri, Yayu Nurhayati Rahayu, and Opan Arifudin. 2022. "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5 (10): 4524-29. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1049>.
- Haryani, Mirta, and Zahratul Qalbi. 2021. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Educhild : Pendidikan Dan Sosial* 10 (1): 6.
- Imanda, Riska, Sri Setiawaty, Chairul Bariah, Hendra Miranda, and Husnul Ridho Matondang. 2024. "Pendampingan Desain Media Digital Promosi Sebagai Strategi Peningkatan School Branding Pada Kelompok Guru Tk Dan Paud Pusat Kegiatan Gugus ( PKG ) Delima Kabupaten Bireuen." *Pengabdian Kepada*

- Masyarakat* 4 (2): 225–30. <https://doi.org/10.52622/mejuajuajabdimas.v4i2.175>.
- Nurasiah. 2017. “Peningkatan Kinerja Guru Dan Keterampilan Mengajar Melalui Pendekatan Supervisi Klinis Di SD Negeri 126/IX Muaro Jambi” *13* (2): 112–20.
- Rugaiyah. 2016. “Developing Information and Technology-Based Clinical Supervision Model.” *Cakrawala Pendidikan* 35 (3): 421–31. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/10429/pdf>.
- Saerang, Hetwi Marselina, Jelly Maria Lembong, Shelty Deity, and Meity Sumual. 2023. “Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang.” *Manajemen Pendidikan Islam* 9 (1): 65–75.
- Syamsu Alam. 2022. “Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di MTsS Batusitanduk.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 11 (4): 179–88. <https://doi.org/10.58230/27454312.163>.
- Taher, Sartika M. 2019. “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di TK Islam Terpadu Salsabila Al- Muthi’in Yogyakarta” 4 (2): 35–50.